

MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF PENYULUH AGAMA ISLAM DI KABUPATEN MAMASA SULAWESI BARAT

Muh. Azhar Mubarak^{1*}, Rasni Rasyid², Lukman³

¹ Universitas Negeri Semarang, Indonesia

^{2,3} Kantor Urusan Agama Kabupaten Mamasa, Indonesia

*Surel Penulis Koresponden: azharmubarak1498@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim: 2/9/2025	Ditinjau: 17/1/2026	Diperbaiki: 6/2/2026	Diterima: 7/2/2026
-------------------	---------------------	----------------------	--------------------

Abstrak

Moderasi beragama merupakan hal yang wajib diterapkan pada masyarakat Indonesia. Beragamnya suku, agama, budaya menjadikan Indonesia bersifat majemuk. Berangkat dari Sejarah bangsa Indonesia sikap intoleransi, konflik lintas agama dan suku menjadikan Indonesia sebagai masyarakat yang rawan terciptanya sikap intoleransi, oleh karena itu diperlukan upaya mempersatukan masyarakat dengan cara mewujudkan moderasi beragama melalui penyuluh agama Islam. Oleh karena itu penting melihat peran penyuluh agama islam dalam mewujudkan moderasi beragama, dan faktor pendukung dan penghambat mewujudkan moderasi beragama, serta upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan jumlah responden enam orang, teknik analisis data menggunakan enam tahapan Colaizzi. Dan validitas data dilakukan melalui member check. Hasil temuan ada tiga poin yaitu; pola keagamaan masyarakat yang cenderung pada pertahanan eksistensi budaya keagamaan, kedua literasi yang belum maksimal, dan temuan selanjutnya pengintegrasian nilai-nilai budaya dalam keyakinan masyarakat untuk mewujudkan moderasi beragama.

Kata Kunci: *Agama, Budaya, Moderasi, Penyuluh*

Abstract

Religious moderation is mandatory in Indonesian society. The diversity of ethnicities, religions, and cultures makes Indonesia a pluralistic society. Based on the history of the Indonesian nation, intolerance and inter-religious and inter-ethnic conflicts have made Indonesia a society prone to intolerance. Therefore, efforts are needed to unite the community by promoting religious moderation through Islamic religious counselors. Therefore, it is important to look at the role of Islamic religious teachers in realizing religious moderation, as well as the factors that support and hinder the realization of religious moderation, and the efforts made by Islamic religious teachers in realizing religious moderation. The research method used a qualitative phenomenological approach with six respondents, and the data analysis technique used Colaizzi's six stages. Data validity was conducted through member checking. The findings consist of three points, namely: the community's religious pattern, which tends to defend the existence of religious culture; second, literacy that is not yet optimal; and the next finding is the integration of cultural values in the community's beliefs to achieve religious moderation.

Keywords: *Culture, Extension, Moderation, Religion*

A. PENDAHULUAN

Moderasi beragama ditawarkan oleh menteri agama Republik Indonesia Lukman Hakim Saifuddin 2014-2019, untuk mewujudkan toleransi beragama dilingkungan masyarakat (Junaedi, 2019). Perkembangan moderasi beragama semakin berkembang, dilihat dari jumlah kegiatan baik akademik, maupun sosial keagamaan yang membahas dan mengimplementasikan moderasi beragama (Purwanto et al., 2019). Moderasi beragama memiliki perspektif keagamaan guna menemukan persamaan persamaan, agar sikap keagamaan dapat berjalan dengan baik yang disebut dengan istilah toleransi beragama (Aulia et al., 2024).

Moderasi beragama memberikan dampak positif; seperti pada jenjang sekolah menengah atas (Albana, 2023), perguruan tinggi (Anzaikhan et al., 2023). Dan masyarakat (Husni et al., 2023). Melihat intensitas moderasi beragama pada semua kalangan. Menjadi sebuah keniscayaan, bahwasanya kontribusi masyarakat yang sadar serta menjunjung tinggi perdamaian, guna menimbulkan rasa aman merupakan suatu keniscayaan. Akan tetapi melihat fenomena masalah lalu Indonesia yang cukup kelam seperti beberapa kasus yang menimpa masyarakat di Indonesia.

Beberapa kasus intoleransi lintas agama yang terjadi di Indonesia memberikan penjelasan bahwa masyarakat memiliki pemahaman keagamaan yang sensitif. Seperti kasus yang terjadi di Poso yang melibatkan umat Islam dan Kristen (Sulhan & Januri, 2022). Konflik di Ambon yang melibatkan umat Islam dan Kristen (Masyrullahushomad, 2019). Konflik di Tolikara Papua yang melibatkan umat Islam dan Kristen (Rosyid, 2017). Konflik agama yang terjadi di Situbondo yang melibatkan umat Islam dan Kristen (Retnowati, 2014). Konflik agama yang terjadi di Aceh Singkil yang melibatkan umat Islam dan umat Kristen (Ahmad, 2016). Konflik Mangir Lor yang melibatkan umat Hindu dan umat Islam (Baihaqi & Birsyada, 2022).

Tidak hanya dari sisi agama, Indonesia juga mengalami beberapa konflik lintas suku diantaranya; Konflik di Wamena yang melibatkan antar suku (Aer, 2021). Konflik suku Lampung dan Bali (Rivaldy et al., 2022). Konflik antara suku Madura dan Dayak di Sampit (Basit et al., 2023), dan konflik antar suku Aceh dan Jawa (Sagita et al., 2016). Konflik sesama agama juga terjadi di Indonesia seperti kasus yang terjadi di Sampang yang melibatkan aliran syiah dan aliran sunni (Aziz & Matnin, 2018). Penyerangan terhadap aliran Ahmadiyah (Sari, 2018), dan konflik antar umat Hindu Kaharingan dengan umat Hindu Dharma (Adi et al., 2021).

Dewasa ini persolan masyarakat semakin kompleks melalui perkembangan media. Masyarakat cenderung menanggapi hanya sebatas pada penggalan konten dakwah yang diedit untuk kepentingan tertentu (Mubarak, 2022). Justifikasi terhadap SDM yang saling membanggakan satu sama lain untuk memberikan dampak pada kelompok lainya (Akmir et al., 2025). Serta kontribusi masyarakat yang merespon tanpa melalui shering dan sharing informasi sehingga mempengaruhi kerentanan biasa keagamaan di masyarakat (Kusuma et al., 2024). Oleh karena itu, penting memahami bagaimana realitas sebuah informasi menjadi lebih sejuk diterima, salah satunya melalui kontribusi penyuluh agama Islam.

Berdasarkan beberapa fakta konflik lintas agama dan budaya yang pernah terjadi di Indonesia, serta dinamika kehidupan dewasa ini. Memberikan gambaran bahwasanya masyarakat Indonesia secara umum, memiliki regulasi emosi yang belum stabil terkait perbedaan suku dan agama. Perbedaan kemudian direspon oleh penyuluh agama untuk meningkatkan kualitas layanan, yang bertujuan memberikan edukasi kepada masyarakat terkait

toleransi beragama dan berbudaya. Dengan demikian, masyarakat secara bertahap akan menerima perbedaan sebagai suatu kesatuan masyarakat Indonesia melalui bantuan penyuluh agama Islam.

Penelitian moderasi beragama yang telah dikaji selama ini memfokuskan pada penyuluh agama Islam yang memiliki orientasi masyarakat majemuk (Kusnandar, 2020), (Aspila & B, 2022). Disamping itu moderasi agama juga dikaji pada konteks perkembangan media sosial (Fatrah, 2023). Akan tetapi, masih terdapat terbatasnya yang moderasi beragama dilingkunga masyarakat minoritas. Oleh karena itu penting untuk dikaji bagaimana masyarakat bisa menerima perbedaan melalui moderasi beragama. Hal ini penting dilihat karena intensitas agama yang tidak stabil rentan memberikan stimulus yang berdampak signifikan pada tingkat kondusifnya masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini melihat pada sisi urgensi moderasi beragama dalam tinjauan penyuluh agama Islam di Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat.

Kabupaten Mamasa merupakan salah satu kabupaten, dari enam kabupaten yang ada di Sulawesi Barat, yang memiliki populasi penduduk penganut agama Kristen terbesar di Sulawesi Barat, dengan jumlah 124.863 jiwa, Katolik 7.473 jiwa, Hindu 5.021 jiwa, Budha 46 jiwa, dan Islam 40.391 jiwa (*Data Keagamaan*, n.d.). Persentase penduduk penganut keagamaan yang bervariasi yang terdapat di Kabupaten Mamasa, sehingga diperlukan penguatan yang berbasis keagamaan dan kemasyarakatan. Upaya yang bisa dilakukan melalui edukasi moderasi beragama, guna mewujudkan masyarakat yang aman dan damai khususnya. Uraian yang telah dijabarkan sesuai dengan kondisi geografis, sosial, kultur, dan keagamaan Kabupaten Mamasa. Menjadi penting untuk memahami bagaimana (moderasi beragama) dilakukan pada konteks masyarakat. Masyarakat Kabupaten Mamasa yang terdiri dari suku, agama, dan budaya yang beranekaragam perlu untuk saling hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan yang ada.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada kajian ini yaitu; pertama bagaimana peran penyuluh agama Islam di Kabupaten Mamasa, Kedua apa saja faktor penghambat dan pendukung penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama, ketiga upaya apa saja yang dilakukan penyuluh agama Islam untuk mewujudkan Moderasi beragama di kabupaten Mamasa. Adapun tujuan penelitian ini, untuk

mengesplorasi kehadiran penyuluh agama Islam terkait implementasi moderasi Beragama di Kabupaten Mamasa.

Penelitian ini penting dilakukan. Hal ini dikarenakan, menyikapi perbedaan agama dan kebudayaan bagian dari isu yang sensitif sekaligus isu yang kaya akan makna. Sehingga penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai suatu inovasi yang dapat mempersatukan masyarakat Kabupaten Mamasa berdasarkan perspektif penyuluh Agama Islam. Khususnya pada bahasan moderasi beragama, dan juga berdampak pada khazanah keilmuan masyarakat, mengenai pentingnya perbedaan sebagai landasan ukhuwah persatuan. Dengan demikian harapannya, penyuluh agama Islam dapat berkontribusi terhadap stabilitas keagamaan masyarakat di kabupaten Mamasa, yang berorientasi pada kerukunan dan kepekaan terhadap perbedaan keagamaan di tengah masyarakat berdasarkan pada nilai dan perinsi yang diterapkan pada suatu kondisi masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Fenomenologi mengedepankan pada eksplorasi pengalaman hidup atas suatu fenomena (Creswell, 2014). Fenomenologi yang dilakukan mencari tahu berdasarkan pengalaman seseorang yang terdiri dari beberapa orang hal ini sesuai dengan peran penyuluh agama dalam mewujudkan moderasi beragama. Responden dipilih berdasarkan teknik purposive sampling dengan syarat responden memiliki pemahaman mendalam. lima responden, yang memiliki aktivitas sebagai penyuluh agama Islam lintas institusi, ada lima responden yang berkontribusi dalam penelitian ini, yaitu ID, ES, NH, SM, dan HT, responden dipilih oleh penulis berdasarkan kualitas dan tupoksi pekerjaan yang dijabat, untuk melihat berbagai perspektif moderasi beragama di Kabupate Mamasa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur yang mendalam via telekomunikasi dengan durasi 30 sampai 1 jam. Teknik analisi data menggunakan tujuh tahapan fenomenologi Colaizzi (membaca transkrip, menarik pernyataan yang penting, menafsirkan pernyataan tersebut, mengelompokkan makna dalam satu tema, Menyusun deskripsi, melaporkan dan memverifikasi (Edward & Welch, 2011). Validitas data dilakukan melalui member check berupa konfirmasi ulang terhadap temuan data dan melakukan diskusi lintas peneliti (Creswell, 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Keagamaan Masyarakat Kabupaten Mamasa

Masyarakat Mamasa memiliki sistem kepercayaan yang beranekaragam disebabkan daerah Mamasa dikategorikan sebagai daerah transmigrasi. Kepercayaan yang dianut masyarakat terjalin dengan baik, berbagai stimulus dapat mempengaruhi sistem kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat Kabupaten Mamasa berdasarkan perspektif penyuluh agama Islam.

HT mengemukakan kondisi sosial keagamaan masyarakat Mamasa kondusif, meskipun persentasi tempat ibadah bervariasi antara agama Kristen dan agama lainnya, jumlah tempat ibadah didominasi oleh masyarakat yang beragama Kristen (HT, personal communication, 2023). ES mengemukakan keagamaan masyarakat Mamasa unik, masyarakat mengamalkan agama, dengan cara mengimplementasikan sesuai keyakinan masing masing tanpa mengusik keyakinan orang lain (ES, personal communication, 2023). ID menambahkan, kondisi keagamaan masyarakat Mamasa rukun, dan saling hidup berdampingan (ID, personal communication, 2023).

Agama memberikan pengaruh terhadap perkembangan realitas sosial yang berfungsi sebagai klasifikasi, dan mengsystematisasikan kehidupan suatu kelompok masyarakat (Khodafi, 2023). Agama memiliki peran untuk mengendalikan nilai sosial kultural yang diyakini oleh suatu kelompok masyarakat (Jalal, 2024). Dengan demikian, realitas sosial akan terbentuk berdasarkan elaborasi antara agama dan nilai kebudayaan yang disepakati oleh ajaran agama.

Output yang dihasilkan dari elaborasi agama dan nilai kebudayaan yaitu; memberikan persepsi baru yang membentuk sikap, tingkah laku, dan tindakan keberagaman yang baru (Umiarso, 2024). Sebagaimana yang terjadi di Kabupaten Mamasa, tindakan keagamaan masyarakat terwujud melalui langkah moderasi beragama. Masyarakat memahami kontes agama sebagai kebebasan memilih dan mengamalkan keyakinan yang dimiliki, tanpa melupakan nilai nilai kebudayaan.

Berbeda dari pendapat sebelumnya ES mengemukakan isu agama menjadi suatu pembahasan yang tingkat stimulusnya paling sensitif apalagi lintas keyakinan (ES, personal communication, 2023). SM mengemukakan masyarakat cenderung mempertahankan pengamalan keagamaan, yang bertentangan dengan prinsip agama, yang dapat menimbulkan kesalahan pahaman (SM, personal communication, 2023).

ID mengemukakan isu agama menjadi salah satu isu yang dapat berkembang dengan pesat dilingkungan masyarakat, untuk melakukan propaganda terhadap kepentingan tertentu (ID, personal communication, 2023). HT menegaskan bahwa masyarakat Mamasa sempat ada isu terkait keagamaan, terdapat sebuah gereja yang terbakar yang dituduh umat Islam, setelah dilakukan penelusuran gereja yang terbakar dilakukan oleh jamaah gereja yang berujung pada konflik antar suku (HT, personal communication, 2023). NH menambahkan isu agama sebagai sentral pengiringan opini, agar masyarakat mudah terpengaruhi karena saling mempertahankan keyakinan keberagaman masing masing, terutama daerah daerah yang tingkat sensitifnya tinggi (NH, personal communication, 2023).

Berdasarkan hasil temuan dapat dipahami, bahwasanya masyarakat mamasa cenderung menggunakan agama sebagai suatu kenisvayaan untuk menjalankan sesuai dengan keyakinan yang dianut. Meskipun tidak terjadi perbedaan yang signifikan, tetapi pengaplikasian agama yang dihubungkan dengan sistem memadukan dengan konsep keyakinan tradisional. Disamping itu, isu sara juga menjadi hal yang krusial diantisipasi di Tengah masyarakat.

Pola keagamaan ditentukan oleh kemampuan masyarakat menjaga kondusivitas keagamaan. Kepercayaan dijunjung tinggi dan adat saling menghormati dipegang teguh. Meskipun terdapat perbedaan dalam pengamalan beragama tetapi ini bukan masalah utama dalam mewujudkan moderasi beragama. Hal yang terpenting dilakukan masyarakat adalah memahami kebiasaan beragama suatu agama. Penyuluh agama Islam dalam hal ini menekankan pada upaya masyarakat yang hidup berdampingan, hal ini dikarenakan pola keagamaan masyarakat cukup bervariasi. Dengan cara hidup berdampingan maka pola keagamaan masyarakat dapat dikondisikan dengan baik.

2. Faktor penghambat dan Pendukung Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

Masyarakat Mamasa terdiri dari beberapa suku dan agama serta kebudayaan yang bervariasi. Kamajemukan masyarakat Mamasa menjadi tantangan tersendiri, bagi penyuluh agama Islam guna mensosialisasikan dan mengimplementasikan moderasi beragama. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor penghambat dan pendukung penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama.

HT mengemukakan penghambat kami terdiri dari lapisan masyarakat yang masih mempertahankan eksistensi dari masing-masing tradisi yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan (HT, personal communication, 2023). ES mengemukakan masyarakat memiliki interaksi kurang terkait dengan perbedaan keagamaan (ES, personal communication, 2023).

SM mengemukakan literasi pendidikan yang tidak merata memberikan kontribusi terhadap perkembangan pengetahuan masyarakat tentang moderasi beragama (ES, personal communication, 2023). ID mengemukakan kelompok masyarakat memiliki perspektif yang dianggap benar terkait keyakinan yang dipahami, serta masyarakat kurang menyadari agama adalah kebenaran yang mutlak, sehingga dapat membuat kelompok-kelompok yang sensitif akan perbedaan (ID, personal communication, 2023).

Faktor pendukung penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama didukung beberapa aspek sebagaimana penyampaian responden sebagai berikut; ES mengemukakan pendukung utama adalah kontribusi keluarga yang aktif terhadap implementasi moderasi beragama (ES, personal communication, 2023). ID mengemukakan aspek kebangsaan dan nilai-nilai kewarganegaraan yang menjadi dasar dalam mempermudah akses mewujudkan moderasi beragama (ID, personal communication, 2023). Dalam pendapat HT menegaskan bahwa moderasi beragama yang terjalin di kabupaten Mamasa, dipengaruhi oleh asimilasi sosial seperti pernikahan, pernikahan dilakukan sesuai dengan ketentuan agama akan tetapi resepsi dilakukan sesuai dengan budaya masyarakat setempat (HT, personal communication, 2023).

SM menambahkan faktor pendukung meliputi masyarakat peka akan nilai pendidikan yang dimiliki terutama daerah padat penduduk untuk mewujudkan moderasi beragama (SM, personal communication, 2023). NH menambahkan keterlibatan pemerintah dan aparat TNI-POLRI memberikan kemudahan untuk mengimplementasikan moderasi beragama dilingkungan masyarakat (NH, personal communication, 2023).

Berdasarkan data yang telah diuraikan mengenai faktor penghambat dan pendukung, penyuluh agama Islam dalam mengimplementasikan moderasi beragama, di lingkungan masyarakat Kabupaten Mamasa maka dapat dibagi beberapa bagian. Pertama penyuluh agama Islam membekali diri melalui regulasi emosi. Pengendalian emosi memberikan sikap keterbukaan dan profesionalisme penyuluh agama Islam dalam menyampaikan sikap keberagamaan. Oleh karena itu, penyuluh agama Islam merasa lebih nyaman santai dan mampu membawakan materi secara jelas tanpa mengintervensi masyarakat. Regulasi emosi yang positif membuka peluang untuk menerima perbedaan tanpa menghakimi keadaan yang lain. Kesempatan regulasi emosi yang dihasilkan oleh penyuluh memudahkan untuk menerima sebuah perbedaan khususnya terkait eksistensi budaya yang dihubungkan dengan nilai keagamaan.

Kedua penyuluh agama seyogyanya memiliki data pembandingan, sebagai penguat dalam meminimalisir faktor penghambat dalam mewujudkan moderasi beragama. Data pembandingan memberikan peluang diskusi lintas agama dan suku guna menghasilkan kesepakatan bersama. Data pembandingan berisi nilai-nilai yang diimplementasikan masyarakat, yang memiliki sinonim dengan budaya daerah lain serta memiliki nilai positif dalam menjaga akidah dan persatuan. Dengan demikian, masyarakat akan menyadari kontribusi positif penyuluh agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama tanpa mengintervensi hak beragama masyarakat. Penyuluh agama Islam dalam meminimalisir faktor penghambatan diharuskan memiliki data base untuk menyamakan persepsi, memiliki pengetahuan yang mendalam, dan juga mempunyai untuk memaknai setiap maksud dari adat dan kebiasaan masyarakat. Dengan demikian penyuluh mampu membentuk moderasi beragama melalui kompetensi yang bersifat akuntabel.

Ketiga penyuluh agama memiliki inovasi terkait tantangan dan peluang dalam mewujudkan moderasi beragama di Kabupaten Mamasa. Salah satu inovasi yang bisa dilakukan penyuluh agama Islam berdasarkan analisis penulis yaitu pemberdayaan media sosial. Media sosial memiliki daya konsumsi begitu besar dilingkungan masyarakat. Kegiatan berupa ide dan berbagai konsep seruan dan ajakan dalam mewujudkan moderasi beragama melalui literasi media sosial, dapat disebarluaskan sebagai bahan edukasi moderasi beragama dilingkungan masyarakat Mamasa. Media sosial memiliki peran penting, penyuluh agama Islam yang memfasilitasi diri dengan keterbukaan media sosial sebagai sarana untuk mengajak pentingnya kondusivitas masyarakat dalam menganut sistem kepercayaan.

3. Upaya-upaya yang dilakukan penyuluh agama Islam dalam mengimplmentasikan moderasi beragama

Penyuluh agama Islam memerlukan upaya sebagai trobosan dalam melaksanakan moderasi beragama di lingkungan masyarakat, penerapan upaya upaya sebagai strategi untuk memberikan wawasan dan kepercayaan masyarakat kepada penyuluh agama untuk menjadi pihak penengah yang berkontribusi dan bertanggung jawab terhadap keharmonisan masyarakat. Masyarakat juga memerlukan upaya-upaya yang diberikan penyuluh sebagai representasi masyarakat dalam berinteraksi lintas agama dan budaya. Dengan demikian, upaya upaya yang dilakukan penyuluh agama Islam dapat dapat terimplementasi dengan baik melalui pemberdayaan masyarakat yang multikulturalan demi teralisasinya konsep moderasi beragama di kabupaten Mamasa.

NH mengemukakan moderasi beragama diperkuat melalui kegiatan kegiatan ta'lim untuk membuka pemahaman masyarakat, seperti ceramah agama, pengajian dan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kegiatan lintas iman (NH, personal communication, 2023). ID mengemukakan upaya yang dilakukan melalui pemberdayaan tokoh agama dengan cara dialog, diskusi, dan merumuskan fakta integritas yang bisa disepakati bersama (ID, personal communication, 2023).

HT mengemukakan salah satu peluang mewujudkan moderasi beragama yaitu membina rumah ibadah sebagai sentral perdamaian (HT, personal communication, 2023). ES mengemukakan upaya dilakukan melakukan koordinasi untuk memasukkan unsur moderasi di bangku

sekolah dan sosial kemasyarakatan yang berbasis pada pendidikan (ES, personal communication, 2023). SM menambahkan penyuluh agama Islam melakukan upaya yang terorganisir seperti pemberdayaan FKUB, dan organisasi lintas iman lainnya seperti kebudayaan dan organisasi masyarakat (SM, personal communication, 2023).

Masyarakat Mamasa memiliki nilai kebudayaan sebagai sistem nilai dan moral yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Mamasa hidup berdampingan dengan berbagai keyakinan keagamaan, sehingga tidak menutup kemungkinan konflik keagamaan dapat terjadi. Oleh karena itu, penyuluh agama Islam perlu melakukan kajian dan pemetaan serta penanganan, dalam bentuk upaya guna mewujudkan masyarakat yang harmonis agar mampu terhindar dari bias bias agama dalam kehidupan masyarakat.

Pertama penyuluh agama Islam menerapkan tiga bentuk upaya yaitu menggunakan tangan, lisan dan mendoakan. Penggunaan tangan berarti kekuasaan, penyuluh agama Islam sebisa mungkin melakukan negoisasi melalui kekuasaan seperti jabatan sebagai penyuluh agama, sebagai prantara penyuluh untuk meluruskan akidah umat Islam yang bertentangan dengan nilai keagamaan, dan mampu mengamalkan nilai keagamaan berdasarkan Alquran, Hadis, Ijtima Ulama, serta nilai nilai kebudayaan yang relevan dengan agama Islam. Kedua penyuluh agama Islam menggunakan lisannya, penggunaan lisan bertujuan untuk memberikan perkataan yang positif atau qaulan karima, kemampuan penyuluh dalam menyampaikan dakwah dengan bahasa yang halus serta tidak menyakiti perasaan, akan memudahkan penyuluh menimalisir hambatan yang dihadapi meskipun dalam prosesnya terkesan lambat. Ketiga mendoakan, doa merupakan bentuk spiritual seorang hamba atas ketidak berdayaan serta memohon pertolongan. Penyuluh agama Islam sebisa mungkin mendoakan masyarakat untuk konsisten dan tidak mudah jenuh menyikapi dinamika perkembangan masyarakat.

Kedua, upaya yang dilakukan penyuluh agama Islam, dalam mewujudkan moderasi beragama, upaya yang dilakukan penyuluh melalui kerja sama lintas sektoral. Kerjasama dibutuhkan untuk mengendalikan pola keagamaan masyarakat seperti keterlibatan keluarga, tokoh masyarakat, tokoh agama, organisasi masyarakat, pemerintah dan aparat

keamanan. Keterlibatan lintas sektoral memudahkan penyuluh agama Islam yang ada di Kabupaten Mamasa, untuk mewujudkan moderasi beragama dilingkungan masyarakat. Kerjasama lintas sektoral memudahkan pengendalian problematika yang terjadi di masyarakat terutama isu keagamaan.

Kehidupan sosial masyarakat Mamasa bisa dilihat melalui beberapa perspektif, salah satunya melalui penyuluh agama Islam yang ada di Kabupaten Mamasa. NH mengemukakan kehidupan masyarakat Mamasa di pengaruhi oleh kebudayaan yang sekilas mirip dengan kebudayaan Toraja, tetapi memiliki perbedaan (NH, personal communication, 2023). SM menambahkan masyarakat Mamasa memiliki tradisi yang menjadi tolak ukur, sebagai representasi dalam menjalankan kehidupan (SM, personal communication, 2023). Oleh karena itu, masyarakat Mamasa dapat dipahami sebagai suatu kelompok masyarakat, yang menerapkan nilai kebudayaan sebagai dasar dalam menjalankan kehidupan lintas suku dan agama.

Penyuluh agama Islam yang ada di Kabupaten Mamasa juga mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal, sebagai upaya penyuluh dalam mewujudkan moderasi beragama. HT mengemukakan salah satu nilai yang diterapkan dari aspek kebudayaan yaitu “ada’tuo” (HT, personal communication, 2023). Sementara yang dikemukakan oleh ES ada’ tuo merupakan nilai kearifan yang berfungsi sebagai penengah terhadap konflik yang terjadi di tengah masyarakat (ES, personal communication, 2023). Dengan demikian ada’ tuo yang diimplementasikan masyarakat Mamasa, memiliki nilai kearifan lokal memberikan kesepahaman terutama masyarakat Mamasa, untuk menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur sebagai bagian dari moderasi beragama.

Ada’ tuo memiliki arti ada’ atau aluk berarti aturan dan tuo berarti hidup, secara bahasa berarti aturan hidup (Tangibali, 2023). Ada’ tuo merupakan manifestasi nilai leluhur guna mempertahankan aturan-aturan kehidupan, yang dipraktikkan oleh masyarakat untuk menghasilkan kesepakatan. Hukum ada’ tuo yang diimplementasikan masyarakat diberlakukan terhadap kasus pembunuhan, pencideraan, dan perzinahan (Cahyami & Patongloan, 2023).

Sebelum diberlakukan ada' tuo, masyarakat harus menanggung konsekuensi hukuman yang setimpal dalam Islam dikenal dengan istilah qiyas. Masyarakat yang melakukan pembunuhan akan dikenakan hukum yang setimpal yaitu harus dibunuh, begitu juga pada problem sosial lainnya. Ada' tuo memberikan alternatif lain sebagai upaya meminimalisir permusahan masyarakat dengan cara mengganti hukum yang setimpal dengan nilai yang lain seperti, menerima tuntutan keluarga selama proses penyelesaian masalah, menyerahkan kerbau, menyerahkan babi, menyerahkan ayam, dan pengakuan serta permohonan maaf keluarga pelaku (Cahyami & Patongloan, 2023).

Ada' tuo memiliki prinsip melindungi dan menerapkan hukum setinggi tingginya sebagai pengontrol kehidupan masyarakat (Aspila & B, 2022). Pengambilan keputusan dalam ada'tuo tidak boleh melebihi dari perlakuan si pelanggar (Cahyami & Patongloan, 2023). Ada' tuo memiliki misi sebagai pemersatu sehingga diupayakan melalui jalur perdamaian. Dengan demikian, pengimplementasian Ada'tuo dapat diterapkan tanpa melihat perbedaan seperti agama, suku, ras, budaya, dan status sosial masyarakat (Tangibali, 2023).

Ada' tuo yang dipraktikkan masyarakat memiliki nilai-nilai sebagai persatuan, penyelesaian masalah berlandaskan kekeluargaan sebagai wujud kebersamaan masyarakat Mamasa. Penyuluh agama Islam merespon ada'tuo sebagai suatu pemersatu masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan agama dan suku yang terlibat konflik. Penyuluh tidak mencampuri secara intens terkait penerapan ada' tuo, tetapi penyuluh agama Islam memberikan dukungan dan menselaraskan tradisi ada' tuo dan nilai-nilai keislaman, guna terjalinya moderasi beragama yang bernilai positif.

Keberadaan penyuluh agama Islam sebagai penengah memberikan solusi untuk mewujudkan moderasi beragama. Wujud moderasi beragama yang diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan melalui ada' tuo untuk memberikan ruang diskusi lintas keimanan dan kebudayaan guna menghasilkan kesepakatan. Dengan demikian penyuluh agama Islam, memahami dan mengapresiasi ada' tuo sebagai salah satu tradisi yang membentuk persatuan dan kesatuan lintas agama dan budaya yang disebut moderasi beragama di kabupaten Mamasa.

Diskusi lintas iman memberikan keterbukaan terhadap stigma masyarakat yang kaku terhadap perbedaan. Kontribusi penyuluh agama diperlukan untuk menekan, kemungkinan dampak negatif yang dihasilkan dari perbedaan pandangan kebudayaan dan keagamaan di lingkungan masyarakat. Moderasi beragama memberikan kesempatan elaborasi antara nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan, guna membentuk suatu ideologi masyarakat yang peka akan perdamaian. Dengan demikian salah satu nilai kebudayaan yang ada di Kabupaten Mamasa yaitu ada'tuo sebagai representasi masyarakat, dalam mewujudkan moderasi beragama terutama di lingkungan keluarga yang memiliki perbedaan suku, agama, dan budaya.

Agama dan budaya merupakan dua spek yang saling terkait, agama menutupi celah budaya sementara budaya memperkaya konteks agama, sehingga kedua memberikan pola yang saling mendukung (Hannan & Abdillah, 2019). Sebagaimana realita yang terjadi di Kabupaten Mamasa, masyarakat hidup berdampingan antara agama dan budaya, meskipun persentasi penganut agama beranekaragam tetapi budaya mampu menjadi sampel keharmonisan masyarakat. Akulturasi agama dan budaya memberikan perasaan yang tentram dan damai, meskipun Indonesia dilanda beberapa krisis perbedaan terhadap nilai keagamaan, tetapi mampu diantisipasi dengan baik dengan menanamkan perinsip moderasi beragama (Susanti, 2022).

Moderasi agama mengedepankan nilai kemaslahatan seperti cara pandang, sikap, perilaku, serta kehati-hatian dalam mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan perinsip moderasi agama yang memandang budaya, sebagai bentuk penerimaan terhadap nilai local (Prakosa, 2022). Pemahaman mengenai moderasi beragama jika ditinjau dalam konteks alquran cukup jelas dalam surah al-hujarat ayat 13 ("kami jadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal"). Ayat ini sejalan dengan pandangan eksistensial sebagai manusia yang bebas, serta bertanggung jawab mengenai pemaknaan hidup (Dian et al., 2022).

Meskipun manusia dipandang sebagai makhluk eksistensial, eksistensial memiliki orientasi kebebasan terhadap makna, tetapi sejatinya manusia tidak bisa terlepas terhadap nilai sosial kemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa penyuluh agama Islam mengalami dualisme dalam menyikapi moderasi beragama. Hal ini didasari pada faktor

pendukung dan penghambat. Pendukung dan penghambat moderasi beragama sejalan dengan hasil temuan, yang mengaskan bahwa masyarakat sebagai penentu terhadap keberhasilan moderasi beragama (Indarwati et al., 2022). Faktor pendukung dan penghambat sejalan dengan sifat manusia sebagai makhluk dinamis (Soliha & Atmaja, 2022). Oleh karena itu, kemampuan kognitif dan kemampuan interpersonal, komunikasi bagi penyuluh agama Islam menjadi hal yang wajib dimiliki, terutama berhubungan langsung terhadap masyarakat heterogen.

Penyuluh agama Islam yang memiliki sikap kepribadian yang baik, memiliki kemampuan mengatasi krisis kepercayaan masyarakat terhadap isu tertentu, mengambil hati masyarakat untuk mebuat perdamaian, dan yang esensial adalah kemampuan penyuluh untuk mengklaborasi aspek keagamaan terhadap nilai-nilai budaya yang diperaktikkan masyarakat, khususnya di Kabupaten Mamasa. Hal ini terbukti dari hasil riset, bahwa penyuluh agama memiliki keahlian budaya mendapatkan penerimaan yang jauh lebih positif dalam meminimalisir ketimpangan sosial keagamaan (Mukhlisuddin, 2016), (Pepi, 2016). Dengan demikian, upaya yang kontributif, yang dikembangkan oleh penyuluh agama Islam di kabupaten Mamasa melalui aspek kebudayaan sebagai strategi dalam mewujudkan moderasi beragamaan diperkuat melalui implementasi nilai ada' tuo di lingkungan masyarakat Kabupaten Mamasa.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama di Kabupaten Mamasa terbangun melalui interaksi dinamis antara nilai-nilai keagamaan, kebudayaan lokal, dan struktur sosial masyarakat multikultural. Penyuluh agama Islam berperan strategis sebagai mediator sosial-keagamaan dengan mengedepankan regulasi emosi, komunikasi persuasif, pemahaman budaya, serta kolaborasi lintas sektoral dan lintas iman. Meskipun dihadapkan pada tantangan berupa sensitivitas isu agama, keterbatasan literasi keagamaan, dan kuatnya keberlanjutan tradisi tertentu, implementasi moderasi beragama diperkuat oleh peran keluarga, nilai kebangsaan, asimilasi sosial, serta dukungan tokoh masyarakat dan pemerintah. Integrasi kearifan lokal ada' tuo dengan nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai mekanisme pemersatu dan resolusi konflik, yang menegaskan bahwa moderasi beragama tidak hanya

bersifat normatif, tetapi merupakan praktik sosial berbasis budaya yang efektif dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama di masyarakat heterogen. Keterbatasan penelitian ini terletak pada pengumpulan data deskriptif yang dilakukan via telekomunikasi karena jarak yang cukup jauh. Saran untuk penelitian berikutnya, perlu melihat skala luas dengan cara mengukur menggunakan mixed method terkait moderasi beragama masyarakat serta perlu melakukan penelitian studi kasus terkait implementasi moderasi beragama dalam perspektif agama yang beragam bukan cuman agama Islam saja.

E. REFERENSI

- Adi, A., Sudarsana, I. M., & Kusuma, I. R. W. (2021). Varian Identitas Hindu Di Indonesia: Antara Multikulturalisme Dan Bhinnêka Tunggal? Ka. Prosiding Seminar Nasional Iahn-Tp Palangka Raya, (2), 32–42. <https://www.prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/download/75/62>
- Aer, A. (2021). Peran Polres Mimika Dalam Penyelesaian Konflik Antar Suku Damal Melalui Pendekatan Perspektif Hukum. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(09), 1225–1234. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i9.324>
- Ahmad, H. A. (2016). Resolusi Konflik Keagamaan Di Aceh Singkil Dalam Perspektif Budaya Dominan. *Harmoni*, 15(3), 45–59. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v15i3.43>
- Akmir, A., Kurniawan, A., Ruslansyah, A., Saputri, I., Rizkiah, M., & Muh.Rifkal. (2025). Agama Dan Kekuatan: Memahami Dinamika Politik Dalam Praktik Keagamaan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 1186–1194.
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64.
- Anzaikhan, M., Idani, F., & Muliani, M. (2023). Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Bangsa Serta Perannya Dalam Perguruan Tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 17–34. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>
- Aspila, A., & B, B. (2022). Eksistensi Penyuluh Agama Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Kemajemukan Masyarakat Indonesia. *La Tenriruwa:*

- Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 1(1), 104–123.
<https://doi.org/10.30863/jbpi.v1i1.3367>
- Aulia, A. P., Lubis, C., Sitepu, M. F. A., Pasaribu, Z. K., & Lubis, F. A. (2024). Peningkatan Moderasi Beragama Masyarakat Plural Dalam Bingkai Kebhinnekaan Di Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. *Academy Of Education Journal*, 15(1), 318–324.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2032>
- Aziz, A., & Matnin, M. (2018). Jurnalis Dalam Tinjauan Sosial Ekonomi Politik Pada Konflik Sunni-Syiah Di Kabupaten Sampang. *Kabillah*, 3(2), 223–240. <https://doi.org/10.35127/kabillah.v3i2.78>
- Baihaqi, M. K., & Birsyada, M. I. (2022). Agama Dan Ritual: Dinamika Konflik Dusun Mangir Lor Sendangsari Pajangan. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 299–310. (Artikel Ini Berkaitan Dengan Tema: Agama Dan Ritual: Dinamika Konflik Dusun Mangir Lor Sendangsari Pajangan).
<https://doi.org/10.22219/Satwika.V6i2.21657>
- Basit, A., Maftuh, B., Malihah, E., & Mufidah, N. (2023). Resolusi Konflik Etnis Antara Madura Dan Dayak Di Sampit Melalui Model Sinergi Integratif. *Integralistik*, 34(2), 62–68.
<https://doi.org/10.15294/integralistik.v34i2.43306>
- Cahyami, R., & Patongloan, N. (2023). Ada' Tua Dan Kota Perlindungan: Studi Cross-Textual Reading Hukum Adat Ada' Tuo Di Daerah Pitu Ulunna Salu Dan Kota-Kota Perlindungan Bagi Bangsa Israel. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2).
- Creswell. (2014). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Data Keagamaan. (N.D.). <https://sulbar.kemenag.go.id>. Retrieved June 30, 2025, From <https://sulbar.kemenag.go.id/page/data-keagamaan>
- Dian, D., Fauziyah, H., & Ayuna, N. (2022). Eksistensialisme Dalam Filsafat Ilmu: Hubungan Antara Manusia Dan Pengetahuan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), Article 02.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.4514>
- Edward, K.-L., & Welch, T. (2011). The Extension Of Colaizzi's Method Of Phenomenological Enquiry. *Contemporary Nurse*, 39(2), 163–171.
<https://doi.org/10.5172/conu.2011.39.2.163>
- Fatrah, I. (2023). Penyuluh Agama Islam Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Kabupaten Langkat. *Al-Manaj : Jurnal Program Studi*

- Manajemen Dakwah, 3(01), 10–21.
<https://doi.org/10.56874/almanaj.v3i01.1173>
- Hannan, A., & Abdillah, K. (2019). Hegemoni Religio-Kekuasaan Dan Transformasi Sosial Mobilisasi Jaringan Kekuasaan Dan Keagamaan Kyai Dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat. *Sosial Budaya*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/sb.v16i1.7037>
- Husni, R., Utomo, E., Rizqa, M., & Husna, R. (2023). Moderasi Beragama Dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13. *Surau : Journal Of Islamic Education*, 1(2), 146–160. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7409>
- Indarwati, I., Sulton, S., & J.M, A. (2022). Moderasi Antar Umat Beragama Dalam Kajian Ilmu Kewarganegaraan. *Jpk (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp36-46>
- Jalal, A. A. (2024). Relasi Konstruktif Antaragama Sebuah Inklusifitas Quranik Perspektif Nurcholish Majid. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 26–37. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i1.105>
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Khodafi, M. (2023). Menafsir Realitas Keagamaan Secara Sosiologis. *The Sociology Of Islam*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.15642/jsi.2023.6.1.1-13>
- Kusnandar, N. (2020). Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(2), 217–241. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i2.2393>
- Kusuma, D. A., Yendra, M., Bakhtiar, R., Takdir, M., Handrina, E., & Wahyudi. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Era Digital. *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 5(1), 23–32. <https://doi.org/10.31933/Ejpp.V5i1.1206>
- Masyrullahushomad, M. (2019). Mengokohkan Persatuan Bangsa Pasca Konflik Bernuansa Agama Di Ambon Dan Poso. *Istoria : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v15i1.24378>

- Mubarak, M. A. (2022). Preachers' Perspective About Content Manipulation For Da'wah On Social Media. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 21–38. <https://doi.org/10.21093/lentera.v6i1.4570>
- Mukhlisuddin, M. (2016). Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mereduksi Konflik Dan Mengintegrasikan Masyarakat (Studi Kasus Konflik Pelaksanaan Shalat Tarawihdi Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya). *Jurnal Bimas Islam*, 9(1), Article 1.
- Pepi, S. (2016). Penyuluh Agama Dan Isu Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kota Palu. *Al-Qalam*, 22(2), Article 2. <https://doi.org/10.31969/alq.v22i2.350>
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.
- Retnowati, R. (2014). Agama, Konflik, Dan Integrasi Sosial (Integrasi Sosial Pasca Konflik, Situbondo). *Analisa Journal Of Social Science And Religion*, 21(2), 189–200.
- Rivaldy, M. F., Madjid, M. A., & Legowo, E. (2022). Perdamaian Positif Dalam Konflik Kabupaten Lampung Selatan Antara Etnis Lampung Dengan Etnis Bali. *Jurnal Education And Development*, 10(1), 136–142. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3315>
- Rosyid, M. (2017). Peredam Konflik Agama: Studi Analisis Penyelesaian Di Tolikara Papua 2015. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal Of Islamic Studies*, 13(1), 48–81. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v13i1.4203>
- Sagita, N. W., Umar, M., & Aw, Z. A. (2016). Konflik Antar Etnis Di Tanah Gayo: Tinjauan Interaksi Sosial Antar Etnis Jawa Dan Etnis Aceh Tahun 1989-2015. *Jim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1). <https://www.academia.edu/download/92060818/902.pdf>
- Sari, W. P. (2018). Analisis Wacana Kritis Kasus Penyerangan Terhadap Jemaah Ahmadiyah Di Cikeusik. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 87–94.
- Soliha, M. D., & Atmaja, H. E. (2022). Literature Review: Peran Penting Manajemen Sdm Di Dalam Organisasi Di Era Covid-19. *Jurnal*

- Ekonomi Dan Bisnis (Ek&Bi), 5(1), Article 1.
<https://doi.org/10.37600/ekbi.v5i1.447>
- Sulhan, M., & Januri, M. R. (2022). Esensi Agama Dalam Konflik Sosial Di Kabupaten Poso Menggunakan Teori Karl Marx: Sebuah Literatur Review [The Essence Of Religion In Social Conflict At Poso Regency Using The Theory Of Karl Marx: A Literature Review]. *Acta Islamica Counsnesia: Counselling Research And Applications*, 2(1), 15–28.
<https://doi.org/10.59027/aiccra.v2i1.171>
- Susanti, S. (2022). Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), Article 2.
<https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.1065>
- Tangibali, D. (2023). Konsep Unnalli Melo Dalam Kebudayaan Toraja Dan Cerminannya Dalam Tradis Ada' Tuo Di Mamasa.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/a34bv>
- Umiarso, U. (2024). Muhammadiyah, Ke-Madura-An, Dan Ke-Diri-An: Preferensi Personalitas Atas Konversi Keyakinan Keberagamaan Diri. *Tarbawi:Journal On Islamic Education*, 34–47.
<https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i1.2461>